

Maternal Parenting and Stunting Incidence in the Work Area of Tetaf Health Center

Maria M. R. Nele¹⁾ Daniela L. A. Boeky²⁾, Marselinus Laga Nur³⁾

^{1,2,3)} Public Health Science Program, Program Health Faculty, Nusa Cendana University;

mariane41@gmail.com, daniela.boeky@staf.undana.ac.id,

marselinus.laga.nur@staf.undana.ac.id

ABSTRACT

Stunting is a problem of lack of nutritional intake in the long term resulting impaired growth and development in children. Inadequate feeding in maternal parenting is the cause of stunting problems. This study aims to determine the relationship between maternal parenting and the stunting incidence in the working area of the Tetaf Public Health Center, South Central Timor District. The type of research was an analytic survey with a case control design. The research location was in the working area of the Tetaf Public Health Center, South Central Timor Regency which was carried out in November-December 2022. The sample in this study was 64 respondents of mothers with toddlers who were divided into a control group of 32 respondents and a case group of 32 respondents. The analysis was univariate analysis and bivariate analysis with the chi-square test. The results of the research showed that there was a relationship between feeding practices (OR=18.455: 95%CL=4.575-74.439: $p=0.000<0.05$) and hygiene and sanitation (OR=7.222: 95%CL=2.309-22.588: $p=0.001<0.05$) with stunting. While the utilization of health services ($p>0.05$) has no relationship with the incidence of stunting. Health workers are expected to be able to provide education to mothers under five to improve parenting by paying attention to feeding children related to nutrition according to the age group and the type of food the child needs, the child's personal hygiene, and the surrounding environment.

Keywords: *stunting; maternal parenting style; toddlers*

ABSTRAK

Stunting adalah masalah kurangnya asupan gizi dalam jangka waktu yang lama sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak. Asupan makanan yang kurang dalam pola asuh ibu adalah penyebab terjadinya masalah stunting. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Tetaf, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Jenis penelitian yang digunakan survey analitik dengan desain case control. Lokasi penelitian di wilayah kerja Puskesmas Tetaf Kabupaten Timor Tengah Selatan yang dilaksanakan pada November-Desember 2022. Sampel dalam penelitian ini adalah 64 responden ibu yang memiliki balita yang dibagi dalam kelompok kontrol 32 responden dan kelompok kasus 32 responden. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan analisis bivariat dengan uji chi-square. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa ada hubungan antara praktik pemberian makan (OR=18,455; 95%CL=4,575-74,439; $p=0,000<0,05$) dan kebersihan dan sanitasi (OR=7,222; 95%CL=2,309-22,588; $p=0,001<0,05$) dengan kejadian stunting. Sedangkan pemanfaatan pelayanan kesehatan ($p>0,05$) tidak ada hubungan dengan kejadian stunting. Tenaga kesehatan diharapkan dapat memberikan edukasi kepada ibu balita agar meningkatkan pola asuh dengan memperhatikan pemberian makan pada anak terkait asupan gizi sesuai dengan kelompok umur dan jenis makanan yang dibutuhkan anak, kebersihan diri anak, dan lingkungan sekitar.

Kata kunci: *stunting; pola asuh ibu; balita*

PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh yang disebabkan oleh adanya kekurangan asupan zat gizi yang bersifat kronis. Kejadian tersebut terjadi secara berulang ditunjukkan dengan nilai z-score tinggi badan menurut usia kurang dari -2 standar deviasi berdasarkan standar *World Health Organization* (WHO).⁽¹⁾ Pemenuhan kebutuhan zat gizi yang baik selama kehamilan dapat menunjang pertumbuhan dan perkembangan janin dalam kandungan. Jika dalam kehamilan pertumbuhan dan perkembangan sudah mulai terganggu, maka akan berdampak pada kelangsungan hidup dan tumbuh kembang anak yang bersifat permanen dan jangka panjang serta akan sulit untuk diperbaiki setelah anak berusia dua tahun.⁽²⁾

Pola asuh ibu adalah perilaku yang dilakukan ibu terhadap anak yang terdiri dari praktik pemberian makan, pemanfaatan pelayanan kesehatan, kebersihan dan sanitasi, dan rangsangan psikososial.⁽³⁾ Pola asuh merupakan salah satu penyebab tidak langsung kejadian *stunting*. Pola asuh dan status gizi sangat dipengaruhi oleh pemahaman ibu dalam mengatur kesehatan dan gizi dalam keluarganya. Pola asuh ibu berperan dalam terjadinya *stunting* pada balita karena asupan makanan pada balita sepenuhnya diatur oleh ibu. Ibu adalah satu-satunya sumber nutrisi bagi anak yang sedang berkembang selama masa 1.000 hari kritis, dalam enam bulan pertama kehidupan ketika periode menyusui eksklusif.⁽⁴⁾

Laporan *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa di wilayah Asia Tenggara/*South-East Asia Regional* (SEAR) Indonesia termasuk urutan negara ketiga dengan prevalensi *stunting* tertinggi. Kemudian lebih dari setengah balita *stunting* di dunia berasal dari wilayah Asia 55%, sedangkan lebih dari sepertiganya 39% tinggal di wilayah Afrika. Dari 83,6 juta balita *stunting* yang ada di wilayah Asia, proporsi terbanyak dari Asia Selatan 58,7 dan proporsi paling sedikit di Asia Tengah 0,9% sedangkan Asia Tenggara 14,9%.⁽⁵⁾ Berdasarkan Survei Status Gizi Balita Terintegrasi (SSGBI) tahun 2019 di Indonesia prevalensi *stunting* sebesar 27,7% dan di tahun 2021 sesuai Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) prevalensi balita *stunting* turun menjadi 24,4%.⁽⁶⁾

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) sampai dengan saat ini masih menjadi provinsi yang terus menduduki peringkat pertama penyumbang angka *stunting* tertinggi di Indonesia. Sesuai data SSGBI tahun 2019 prevalensi *stunting* di NTT sebesar 43,82 sedangkan di tahun 2021 berdasarkan SSGI prevalensi di NTT sebesar 37,8%.⁽⁶⁾ Hasil Surveilans Gizi Provinsi NTT tahun 2021, prevalensi *stunting* tertinggi berada di Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS) yaitu sebanyak 52,5% di tahun 2018 dan 48,3% di tahun 2021.⁽⁷⁾ Hal ini menunjukkan bahwa prevalensi *stunting* di kabupaten TTS mengalami penurunan, namun tetap menduduki peringkat pertama prevalensi *stunting* tertinggi di Provinsi NTT. Wilayah di kabupaten TTS dengan jumlah balita *stunting* pada tahun 2018 terbanyak

berada pada wilayah kerja Puskesmas Tetaf yaitu sebesar 936 kasus, disusul Puskesmas Nunkolo yaitu sebesar 513 kasus, dan Puskesmas Binaus yaitu sebesar 480 kasus.⁽⁸⁾

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti masih banyak masyarakat yang masih belum paham dalam menerapkan pola asuh secara benar. Praktik pemberian makan yang diberikan ibu masih mengikuti pola asuh makan keluarga dan memanfaatkan bahan makanan yang tersedia dalam rumah tangga. Kemudian sebagian masyarakat juga masih terhambat memanfaatkan dan mendapatkan pelayanan kesehatan yang baik hal ini dikarenakan infrastruktur jalan yang tidak memadai dalam mencapai lokasi pelayanan kesehatan. Sedangkan dalam hal kebiasaan kebersihan dan sanitasi belum sesuai dengan syarat kesehatan, yakni menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh ibu dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Tetaf, Kabupaten Timor Tengah Selatan.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah survey analitik dengan desain penelitian case control. Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Tetaf yang dilaksanakan pada bulan November-Desember 2022. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 1.720 orang ibu balita. Sampel penelitian sebanyak 64 orang terdiri dari 32 sampel kelompok kasus dan 32 sampel kelompok kontrol (1:1) yang diperoleh dengan menggunakan rumus Lemeshow. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini yakni variabel bebas (praktik pemberian makan, pemanfaatan pelayanan kesehatan, kebersihan dan sanitasi) dan variabel terikat (*stunting*). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji statistik *chi-square* (χ^2) pada tingkat kepercayaan 95% ($p=0,05$). Penelitian ini memperoleh persetujuan etik (*ethical approval*) dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana dengan nomor: 2022403-KEPK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan gambaran karakteristik responden berdasarkan umur, pekerjaan dan pendidikan terakhir sebagai berikut: responden paling banyak terdapat pada kelompok umur 27-34 tahun 45,3% dan responden dengan tingkat pekerjaan paling banyak bekerja sebagai petani 51,6%, sedangkan tingkat pendidikan terakhir responden yang paling banyak pada tingkat sekolah dasar (SD) 39,1%.

Tabel 1. Tabel Distribusi Karakteristik Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Tetaf Kabupaten Timor Tengah Selatan Tahun 2022

Karakteristik Ibu	Kejadian <i>Stunting</i>				Total	
	Kasus		Kontrol		n	%
	n	%	n	%		
Umur Ibu (Tahun)						
19-26	10	31,3	5	15,6	15	23,4
27-34	13	40,6	16	50	29	45,3
35-42	9	28,1	8	25	17	26,6
≥43	0	0	3	9,4	3	4,7
Total	32	100	32	100	64	100
Pekerjaan Ibu						
Ibu Rumah Tangga	12	37,5	6	18,8	18	28,1
Petani	11	34,4	22	51,6	33	51,6
Pedagang	8	25	1	14,1	9	14,1
Guru	1	3,1	3	6,3	4	6,3
Total	32	100	32	100	64	100
Pendidikan Ibu						
Tidak Sekolah	7	21,9	3	9,4	10	15,6
SD	10	31,3	15	46,9	25	39,1
SMP	8	25	4	12,5	12	18,8
SMA	5	15,6	6	18,8	11	17,2
Sarjana	2	6,3	4	12,5	6	9,4
Total	32	100	32	100	64	100

Tabel 2 menunjukkan hasil analisis statistik uji *chi square* dimana terdapat hubungan antara praktik pemberian makan dengan kejadian *stunting* dengan nilai *p-value* 0,000, terdapat hubungan antara kebersihan dan sanitasi dengan kejadian *stunting* dengan nilai *p-value* 0,001 dan tidak terdapat hubungan antara pemanfaatan pelayanan kesehatan dengan kejadian *stunting* dengan nilai *p-value* 0,762.

Tabel 2. Hubungan Antara Praktik Pemberian Makan, Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan, dan Kebersihan dan Sanitasi dengan Kejadian *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Tetaf Kabupaten Timor Tengah Selatan

Variabel Independen	Kejadian <i>Stunting</i>				Total	<i>p-value</i>	OR	
	Kasus		Kontrol					
	n	%	n	%				
Praktik pemberian Makan								
Kurang	29	90,6	11	34,4	40	62,5	0,000	18,455
Baik	3	9,4	21	65,6	24	37,5		
Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan								
Kurang	6	18,8	8	25	14	21,9	0,762	0,692
Baik	26	81,2	24	75	50	78,1		

Variabel Independen	Kejadian <i>Stunting</i>				Total	<i>p-value</i>	OR	
	Kasus		Kontrol					
	n	%	n	%	n			%
Kebersihan dan Sanitasi								
Kurang	26	81,3	12	59,4	38	59,4	0,001	7,222
Baik	6	18,8	20	40,6	26	40,6		

Praktik Pemberian Makan dengan Kejadian *Stunting*

Praktik pemberian makan merupakan tindakan yang dilakukan ibu dalam pemenuhan gizi dari makanan yang dikonsumsi anak sesuai dengan usianya berdasarkan jenis makanan yang dikonsumsi, jumlah makanan yang dikonsumsi, dan frekuensi makan anak. Praktik pemberian makan pada balita selain untuk memenuhi gizi demi keberlangsungan hidup, pemulihan kesehatan, pertumbuhan dan perkembangan, juga untuk mendidik anak supaya dapat menerima serta memilih makanan yang baik.⁽⁹⁾ Praktik pemberian makanan berhubungan dengan kejadian *stunting* karena dalam praktik pemberian makan yang kurang baik seperti MPASI yang diberikan terlalu dini, kurang tepatnya frekuensi makanan, dan tidak beragam dalam konsumsi makanan dapat menyebabkan balita tidak mendapatkan asupan yang seimbang dalam kualitas maupun kuantitas makanan untuk menunjang pertumbuhan sehingga secara akumulatif dapat menyebabkan masalah pada pertumbuhan balita yaitu terjadinya *stunting*.⁽¹⁰⁾ Jumlah makan sangat penting untuk memenuhi asupan gizi harian anak. Adanya asupan energi dan protein yang cukup memungkinkan pertumbuhan yang optimal pada anak balita.⁽¹¹⁾

Hasil penelitian diketahui adanya hubungan yang signifikan antara praktik pemberian makan dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Tetaf, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Hal ini disebabkan dalam kesehariannya balita jarang mengonsumsi makanan dengan gizi seimbang meskipun frekuensi makan teratur. Ibu cenderung memberikan asupan nutrisi seadanya sesuai dengan kemauan anak tanpa memperhatikan kecukupan gizi yang diperlukan.

Dari hasil wawancara bersama responden didapatkan hasil bahwa sebagian besar balita menolak makanan yang diberikan oleh ibu karena tidak ada nafsu makan. Jenis makanan yang diberikan kepada balita hanya berupa nasi atau bubur lembek tanpa adanya kandungan protein hewani maupun nabati dalam makanan tersebut. Sedangkan untuk balita usia 4 tahun, makanannya sudah disesuaikan dengan menu makanan keluarga setiap harinya, hanya saja banyak balita yang tidak mau mengonsumsi sayur dan jarang mengonsumsi buah. Banyak balita yang lebih menyukai jajanan yang dijual di kios-kios sehingga membuat balita malas dan tidak suka mengonsumsi makanan yang bergizi seimbang. Banyak ibu beranggapan bahwa hal yang terpenting adalah anak dapat kenyang tanpa memperhatikan asupan gizi yang dibutuhkan anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Arina⁽¹⁰⁾ yang menyatakan bahwa praktik pemberian makan berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita. Hal tersebut terjadi karena

pada balita tidak mendapatkan ASI sampai usia 24 bulan, tidak mendapatkan ASI eksklusif, usia pemberian MP-ASI yang tidak tepat, frekuensi makan yang kurang, serta tidak beragam dalam konsumsi makanan. Hal ini juga didukung oleh penelitian Dayuningsih dkk.⁽¹²⁾ yang menyatakan bahwa praktik pemberian makan berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan. Pada penelitian tersebut ditemukan bahwa balita yang memperoleh praktik pemberian makan yang kurang baik berisiko 6,496 kali lebih besar mengalami kejadian *stunting* dibandingkan dengan balita yang memperoleh praktik pemberian makan baik. Penelitian tersebut menyatakan bahwa praktik pemberian makan yang tidak adekuat merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan kejadian *stunting*.

Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan dengan Kejadian *Stunting*

Pemanfaatan pelayanan kesehatan merupakan tindakan yang dilakukan ibu dalam memberikan perawatan kepada anak balita selama sakit serta tindakan ibu dalam membawa anak ke pelayanan kesehatan seperti imunisasi, pemeriksaan kehamilan, pertolongan persalinan, penimbangan anak, penyuluhan kesehatan dan gizi, serta sarana kesehatan yang baik seperti posyandu, puskesmas, praktek bidan atau dokter, rumah sakit, dan persediaan air bersih. Tidak terjangkaunya pelayanan kesehatan (karena jauh dan atau tidak mampu membayar), kurangnya pendidikan dan pengetahuan merupakan kendala masyarakat dan keluarga memanfaatkan secara baik pelayanan kesehatan yang tersedia.⁽¹³⁾

Hasil penelitian diketahui tidak adanya hubungan antara pemanfaatan pelayanan kesehatan dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Tetaf Kabupaten Timor Tengah Selatan. Hal ini dikarenakan ibu sudah berperan aktif setiap bulannya untuk membawa anak ke posyandu untuk ditimbang dan di berikan imunisasi serta dipantau pertumbuhannya.

Hal ini juga terwujud karena adanya fasilitas puskesmas pembantu (Pustu) dan tenaga kesehatan yang ada di setiap desa di Kecamatan Kuantana. Kebiasaan dalam upaya mendapatkan pelayanan kesehatan sangat berperan dalam peningkatan status gizi anak di mana ibu dapat memanfaatkannya untuk memperoleh informasi kesehatan yang benar.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Adha⁽¹⁴⁾ yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pemanfaatan pelayanan kesehatan dengan kejadian *stunting*. Dalam penelitian ini pemanfaatan pelayanan kesehatan yang ada di Desa Bonto Ujung sudah sangat baik, dimana kesadaran ibu yang rajin membawa anaknya ke posyandu untuk ditimbang dan diukur tingginya.

Kebersihan dan Sanitasi dengan Kejadian *Stunting*

Tindakan yang dilakukan ibu berkaitan dengan kesehatan balita mencakup perilaku hidup bersih dan sehat. Kebersihan diri yang tidak baik akan memudahkan terjadinya penyakit infeksi saluran pencernaan seperti diare dan cacingan. Sedangkan kebersihan lingkungan berkaitan dengan penyakit

saluran pernafasan, pencernaan dan penyakit infeksi lainnya⁽¹⁵⁾. Kebersihan tubuh, makanan dan lingkungan berperan besar dalam pemeliharaan kesehatan yang akan mencegah penyakit-penyakit infeksi sebagai faktor penyebab turunnya status gizi anak. Praktek kebersihan diri anak mempengaruhi pertumbuhan linier anak melalui peningkatan kerawanan terjangkitnya penyakit infeksi.⁽¹⁶⁾

Hasil penelitian diketahui adanya hubungan yang signifikan antara kebersihan dan sanitasi dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Tetaf, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Kebersihan dan sanitasi yang kurang disebabkan oleh perhatian ibu yang minim dan keterbatasan persediaan air bersih. Air bersih yang terbatas sebagai akibat dari kondisi lingkungan yang gersang harus juga dibagi untuk kebutuhan lain seperti memasak dan mencuci pakaian. Hal ini membuat masyarakat kesulitan untuk menerapkan pola hidup bersih dan sehat sehingga ini yang dapat membuat balita rentan terjangkit penyakit infeksi.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Arina⁽¹⁰⁾ yang menyatakan bahwa ada hubungan antara praktik kebersihan dengan kejadian *stunting*. Dalam penelitian tersebut didapatkan bahwa balita dengan praktik kebersihan diri kurang baik berisiko 8.721 kali mengalami kejadian *stunting* dibandingkan balita dengan praktik kebersihan diri baik. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Khoiriyah dkk.⁽¹⁷⁾ yang menunjukkan hasil yang sama yaitu terdapat hubungan yang bermakna antara Praktik Kebersihan dan Sanitasi dengan kejadian *stunting*. Praktik kebersihan diri yang kurang baik memungkinkan 3,917 kali berpeluang menjadi *stunting* dibandingkan dengan yang mempraktikkan kebersihan diri baik. Penelitian ini menyebutkan bahwa balita dengan praktik kebersihan diri yang kurang baik akan berisiko tinggi mengalami *stunting* dibandingkan balita dengan praktik kebersihan diri yang baik. Ibu yang memperhatikan kondisi kebersihan/hygiene anak akan berpengaruh positif kepada keadaan status gizi anak

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh ibu dalam hal praktik pemberian makan dan kebersihan dan sanitasi dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Tetaf Kabupaten Timor Tengah Selatan. Kemudian tidak ada hubungan antara pemanfaatan pelayanan kesehatan dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Tetaf Kabupaten Timor Tengah Selatan. Disarankan bagi para ibu agar dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya kebutuhan asupan gizi yang dibutuhkan balita dalam hal ini keanekaragaman makanan yang diberikan kepada balita (yang terdiri dari makanan pokok, lauk-pauk, sayur, dan buah) agar balita memperoleh asupan gizi yang seimbang, serta selalu membiasakan dan menerapkan perilaku kebersihan diri yang baik dan benar. Diharapkan bagi petugas kesehatan agar dapat memberikan edukasi lebih secara terus menerus kepada masyarakat termasuk ibu yang memiliki anak balita mengenai pemberian makan pada anak sesuai kelompok umur dan jenis makanan yang tepat, sehingga dapat memperbaiki status gizi balita dan

juga melakukan edukasi terkait kebersihan balita. Pemberian edukasi dapat dilakukan setiap bulan dalam kegiatan posyandu dan diharapkan dapat memperbaiki pola asuh ibu pada balita sehingga dapat mencegah terjadinya permasalahan *stunting*.

REFERENSI

1. Hapsari W, Ichsan B. Orang Tua , Dan Tingkat Pendidikan Ayah Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Umur 12-. 2021;119–27.
2. Atikah. Stunting dan Upaya Pencegahannya. Yogyakarta: CV Mine; 2018.
3. United Nations Children’s Fund (UNICEF). Improving Child Nutrition (The Achievable Imperative for Global Progress). New York: UNICEF; 2013.
4. Tobing ML, Pane M, Harianja E. Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Kelurahan Sekupang Kota Batam. J Kesehat Masy. 2021;5(1):448–65.
5. Kemenkes RI. Buletin Stunting. Kementerian Kesehatan RI. 2018;301(5):1163–78.
6. Menteri Kesehatan RI. Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasional, Provinsi dan Kabupaten/Kota Tahun 2021. Menteri Kesehatan RI; 2021.
7. Dinkes Provinsi NTT. Profil Kesehatan Provinsi NTT 2019. Dinas Kesehatan Provinsi NTT. 2019;1–216.
8. Dinkes TTS. Data Status Gizi Balita. Soe: Dinkes TTS; 2019.
9. Mouliza, Darmawi. Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Desa Arongan. J Biol Educ. 2022;10(1):91–104.
10. Arina MRD. Hubungan Praktik Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan (Studi di Desa Lokus Stunting Wilayah Kerja Puskesmas Kotaanyar Kabupaten Probolinggo). Universitas Jember. 2022.
11. Hina SBG., Picauly I. Hubungan Faktor Asupan Gizi, Riwayat Penyakit Infeksi dan Riwayat ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting Di Kabupaten Kupang. Pazih_Pergizi Pangan Dpd Ntt. 2021;10 No.2(2745–6536):61–70.
12. Dayuningsih, Permatasari TAE, Nana S. Pengaruh pola asuh pemberian makan terhadap kejadian stunting pada balita. J Kesehat Masy Andalas. 2020;(27):3–11.
13. Brigitte SR. Hubungan Pola Asuh dengan Kejadian Stunting Anak Usia 6-23 Bulan di Wilayah Pesisir Tallo Kota Makassar. Univ Hasanuddin. 2013;
14. Adha AS, Bahtiar NW, Ibrahim IA. Analisis Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Kabupaten Jeneponto. 2021;1(2):71–82.
15. Bella FD, Fajar NA, Misnaniarti M. Hubungan pola asuh dengan kejadian stunting balita dari keluarga miskin di Kota Palembang. J Gizi Indonesia. 2020;8(1):31.
16. Yudianti Y, Saeni RH. Pola Asuh Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Kabupaten Polewali Mandar. J Kesehat Manarang. 2017;2(1):21.
17. Ilmi Khoiriyah H, Dewi Pertiwi F, Noor Prastia T. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Bantargadung Kabupaten Sukabumi Tahun 2019. Promotor. 2021;4(2):145.